

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu kegiatan yang dengan sadar dilaksanakan dan memiliki sebuah rencana. Rencana bisa diartikan sebagai sebuah upaya yang mengantarkan siswa pada sebuah hasil tercapainya suatu tujuan pembelajaran (Sadirman, 2004). Indikasi dari tercapai atau tidaknya sebuah tujuan pengajaran dapat terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Jika prestasi siswa yang didapatkan tinggi dan baik maka tercapainya tujuan pengajaran yang mana mengarahkan siswa pada pemahaman materi.

Pandangan dari Slameto (2003) mengenai belajar. Menurut Slameto, menuntut ilmu yaitu sebuah kegiatan yang dijalankan pada jiwa dan raga perorang agar mencapai berubahnya perilaku. Belajar melibatkan interaksi individu dengan lingkungannya, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan motorik). Dalam proses belajar, individu bergerak dari keadaan ketidaktahuan menuju pemahaman atau pengetahuan baru. Selain itu, individu juga dapat merefleksikan pengalaman baru yang diperoleh selama proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa belajar melibatkan proses pengolahan informasi, pemahaman, serta integrasi pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Pendekatan yang menangkap bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam belajar memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang proses belajar. Selain mendapatkan pengetahuan baru, belajar juga

berhubungan dengan perubahan sikap, emosi, dan keterampilan individu. Pandangan Slameto tersebut menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam proses belajar. Pengalaman merupakan materi yang mendasari pembelajaran, sedangkan refleksi memungkinkan individu untuk mengaitkan pengalaman tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta menginternalisasikan dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks pendidikan, pemahaman tentang pandangan ini dapat membantu guru dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan pengalaman yang relevan dan refleksi yang mendalam kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku yang diinginkan.

Faktor dari terciptanya prestasi belajar siswa yang baik yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar adalah pemantik motivasi peserta didik pada proses menuntut ilmu, serta terdapat semangat menuntut ilmu menjadikan siswa menjadi lebih ulet, fokus, tekun dan bekerja keras untuk belajar dan memahami materi menuntut ilmu. Desakan semangat menuntut ilmu adalah suatu hal yang harus dimunculkan pada proses menuntut ilmu.

Peningkatan mutu pembelajaran prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menggunakan metode pengajaran yang efektif, merancang kegiatan yang menarik dan relevan dengan konteks siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi dan didukung untuk

berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat membantu siswa merasa terlibat dan tertantang dalam belajar, sehingga mereka akan lebih bersemangat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif, bersemangat, dan berdedikasi dalam menghadapi kegiatan pembelajaran. Mereka memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai hasil yang baik dalam belajar. Motivasi yang tinggi juga memengaruhi perilaku belajar siswa, termasuk alokasi waktu dan energi yang cukup, pemberian perhatian maksimal terhadap materi pembelajaran, serta usaha yang lebih besar dalam mengatasi hambatan dan kesulitan yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar yang tinggi juga dapat meningkatkan ketekunan siswa dalam menuntut ilmu, membantu mereka menghadapi tantangan dan rintangan dengan sikap yang positif, serta memperkuat keyakinan diri dalam menghadapi ujian dan tugas-tugas akademik. Dalam jangka panjang, semangat menuntut ilmu yang tinggi dapat mengakomodasikan pelajar memetik prestasi menuntut ilmu yang lebih baik.

Konteks pendidikan penting bagi guru dan pendidik untuk mendorong dan memelihara motivasi belajar siswa. Strategi pengajaran yang membangkitkan minat, relevansi, dan arti penting materi pembelajaran bagi siswa dapat membantu meningkatkan motivasi belajar mereka karena strategi pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya (Sudirdja 2005).

Selain itu, memberikan pengakuan dan penguatan positif terhadap usaha dan prestasi siswa juga dapat memperkuat motivasi mereka.

Motivasi belajar bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor internal dan eksternal. Maka dari itu, esensial bagi pengajar dan pendidik dapat memahami peserta didik secara individu, membangun hubungan yang positif, dan menggunakan strategi yang sesuai untuk memotivasi setiap siswa secara optimal.

Motivasi belajar yang tinggi juga mempengaruhi intensitas usaha siswa dalam menuntut ilmu. Meningkatkan tingginya semangat menuntut ilmu, meningkat besar pula intensitas usaha yang diberikan siswa dalam memahami materi, berlatih, dan menguasai keterampilan yang diperlukan. Menurut Winkel (dalam Aina Mulyana, 2018) dorongan menuntut ilmu merupakan seluruh ikhtiar di dalam diri yang membangkitkan aktifitas menuntut ilmu dan menanggung keberlangsungan pada aktifitas menuntut ilmu beserta memberikan petunjuk pada aktifitas menuntut ilmu sehingga rencana yang dituju terlaksana.

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor seperti minat terhadap subjek, penghargaan dari lingkungan, dukungan sosial, dan persepsi akan kegunaan dan relevansi materi pelajaran dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa, serta merancang strategi pembelajaran yang menarik dan relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mencapai prestasi belajar yang lebih bagus.

Motivasi untuk belajar Al-Quran bisa datang dari berbagai sumber, tergantung pada individu dan tujuan belajar masing-masing. Berikut adalah beberapa motivasi umum untuk belajar Al-Quran. Peningkatan hubungan dengan Allah: Al-Quran adalah wahyu Allah yang diberikan kepada manusia. Dengan mempelajari Al-Quran, kita dapat memahami ajaran-Nya, meningkatkan hubungan spiritual kita, dan mendekatkan diri kepada Allah. Petunjuk hidup. Al-Quran berisi petunjuk lengkap tentang cara hidup yang baik dan benar. Dengan mempelajari Al-Quran, kita dapat belajar tentang moralitas, etika, nilai-nilai kebaikan, dan prinsip-prinsip yang dapat membimbing kita dalam menghadapi tantangan hidup.

Pemahaman agama yang lebih baik Al-Quran adalah sumber utama ajaran agama Islam. Dengan belajar Al-Quran, kita dapat memahami ajaran-ajaran pokok Islam, seperti rukun iman, ibadah, dan aturan-aturan syariat. Ini membantu kita dalam memperkuat keyakinan kita dan mempraktikkan agama dengan lebih baik. Peningkatan pengetahuan Al-Quran berisi berbagai macam informasi, termasuk sejarah, kisah-kisah nabi, perintah hukum, dan pengetahuan umum. Dengan mempelajari Al-Quran, kita dapat memperluas pengetahuan kita tentang banyak hal, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai konsep dan prinsip dalam Islam. Menghafal Al-Quran: Banyak muslim yang memiliki tujuan untuk menghafal Al-Quran secara keseluruhan atau sebagian besar. Motivasi untuk mencapai tujuan ini bisa datang dari keinginan untuk meraih pahala dan mendapatkan keberkahan, serta merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin ketika mampu menghafal dan mengamalkan ayat-ayat Al-Quran.

Tahsin Al-Qur'an sebagai mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang penting dalam memberikan pengalaman kepada siswa dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Motivasi belajar siswa juga memainkan peran kunci dalam hasil pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Motivasi belajar siswa dalam konteks Tahsin Al-Qur'an dapat berasal dari dua sumber utama, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal muncul dari dorongan dan keinginan siswa sendiri untuk belajar dan memperbaiki kesanggupan mereka pada membaca, memahami, dan melafalkan Al-Qur'an dengan baik. Motivasi ini dapat muncul karena keyakinan religius siswa, rasa cinta dan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah melalui pembelajaran Al-Qur'an, serta keinginan untuk meningkatkan kecakapan dalam membaca dan memahami teks suci tersebut. Tahsin Al-Quran menurut (Ahmad Syaiful Anam 2013:1) yang sudah dipanutkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau dengan cara menjaga dan mengamati hukum bacaan. Tahsin Al-Quran menurut Rohmadi (2020) sudah menjadi suatu keharusan ketika kita membaca Al-Quran harus melaksanakan hukum bacaanya.

Motivasi eksternal dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dapat berasal dari faktor-faktor di lingkungan siswa. Faktor ini dapat mencakup peran guru yang mendorong dan memberikan umpan balik positif kepada siswa, dukungan dari keluarga dan teman-teman, penghargaan atau pengakuan atas prestasi siswa dalam Tahsin Al-Qur'an, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung.

Peningkatan motivasi belajar Tahsin Al-Qur'an, beberapa upaya dapat dilakukan. Guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, dengan memperhatikan keberagaman metode pembelajaran dan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Identifikasi bahwa motivasi siswa memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Motivasi belajar yang tinggi memainkan peran krusial dalam meningkatkan sikap dan perilaku siswa dalam mempelajari dan menguasai keterampilan Tahsin Al-Qur'an.

Motivasi belajar siswa dalam Tahsin Al-Qur'an dapat berasal dari faktor internal, seperti kecintaan terhadap Al-Qur'an, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah⁰, dan keinginan untuk meningkatkan kemahiran dalam membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an. Motivasi internal ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, dengan tekun dan semangat tinggi.

Upaya untuk memunculkan motivasi belajar dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai cara. Guru dapat merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, dan bervariasi untuk mempertahankan minat siswa dalam belajar. Penggunaan teknologi, permainan, atau kegiatan kelompok dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan positif juga dapat memberikan motivasi tambahan kepada siswa.

Keyataan yang ditemukan di lapangan bahwa terdapat kendala pada proses pembelajaran Tahsin Al-Quran. Adapun salah satu kendala dari proses pembelajaran Tahsin Al-Quran yaitu kurang semangatnya siswa pada menjejaki jalan menuntut ilmu, kala kelas yang datar atau suasana kelas yang menegangkan serta metode pembelajaran yang kurang menggugah semangat menjadikan pembelajaran Tahsin Al-Quran kurang optimal. Hal ini dikarenakan kurang *update* variasi belajar yang menyenangkan dan pembawaan belajar yang itu itu saja menciptakan kebosanan dan momok bagi peserta didik. Perlu diketahui bahwasannya pembelajaran disekolah dasar memang harus terbungkus dengan berbagai variasi yang unik dan menarik. Pembelajaran sekolah dasar perlu sedikit dibawa pada sebuah hal yang menyenangkan misal seperti permainan dengn begitu dapat menjadikan alat bantu agar terwujudnya sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dapat memberikan kesenangan, informasi serta dapat mengembangkan kreatifitas maupun imajinasi siswa serta menjadi sebuah sarana untuk siswa agar paham akan menghargai komunitasnya. (Maryanti, 2014).

Generasi memang memiliki cara mendidik yang berbeda, pada abad ke 21 ini guru berhadapan dengan peserta didik generasi Z yang memiliki banyak sekali potensi dan memiki kecedasan yang lebih canggih. Dengan mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam membimbing peserta didik dalam menggali potensi masing-masing. Sebagai fasilitator, pendidik melaju banyak membagikan semangat kepada siswa agar dapat mengembangkan diri. Menurut Ghufroon (2016: 83), motivasi adalah

keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Terciptanya sebuah ide inovasi pembelajaran tidaklah terlepas dari persoalan-persoalan pada sebuah proses pembelajaran. Dalam sebuah proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang wajib diamati pada seorang pengajar serupa kenyamanan tempat, kenyamanan suasana. Adapun hubungan kenyamanan dalam pembelajaran dalam islam berdasarkan Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Aspek kenyamanan pada proses pembelajaran harus terpenuhi mengingat hal tersebut adalah kebutuhan mendasar dalam sebuah proses pembelajaran. Kenyaman dan perasaan adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. (Purmansyah Ariadi, Rulitawati, Anton 2021)

Perasaan jenuh seorang peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran kerap terjadi. Hal tersebut sangatlah wajar mengingat usia mereka yang terbilang masih pada tahapan bermain, oleh sebab itu guru harus memberikan suatu variasi pembelajaran yang terbilang baru dan

menyenangkan bagi peserta didik seperti halnya banyak sekali macam macam *ice breaking*. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi dari *ice breaking* pada sebuah pembelajaran, manfaat *ice breaking* dalam motivasi belajar peserta didik serta pengaruh minat peserta didik pada pelajaran Tahsin Al-Quran. Penelitian kuantitatif merupakan model penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini.

Lembaga sekolah saat ini banyak yang mengambil atau meletakkan pembelajaran Tahsin Qur'an entah itu sekolah swasta maupun negeri. Mengingat eksistensi pembelajaran keagamaan semakin terdepan dan banyak orang tua peserta didik yang menyadari bahwa pendidikan keagamaan sangatlah penting disaat ini. Dengan melihat kebutuhan pembelajaran yang sekarang sudah berbeda maka terciptanya paradigma pendidikan yang lebih baru. Tahsin Al-Quran ini merupakan salah satu pembelajaran yang sedang banyak diminati banyak orang tua wali peserta didik. Dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an guru diharapkan mengajarkan kesabaran dalam berproses menghafal, menumbuhkan karakter yang lebih religius dan mengajarkan teknik menghafal Al-Quran dengan baik dan mudah. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat memberikan beragam pendekatan pembelajaran agar siswa termotivasi dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk *flip class* maupun *ice breaking*.

Guru memiliki peranan penting dalam perencanaan, pengembangan kurikulum sekolah, bisa dikatakan bahwa guru adalah komponen penting dalam eksekusi hal tersebut. Semakin berkembangnya pengetahuan dan

teknologi di zaman sekarang maka guru harus bisa berperan aktif menetapkan posisinya sebagai profesional dalam tenaga pendidik. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Tuntutan profesionalisme ini memang dirasa penting demi menuju pendidikan yang lebih berkemajuan serta seorang pendidik mampu memberikan pelayanan yang terbaik pada peserta didik. Profesionalisme juga akan menghantarkan pada tujuan pembelajaran yang diharapkan .

Pendekatan dalam sebuah pembelajaran *ice breaking* merupakan salah satu cara pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang unik dan diyakini cocok diimplementasikan pada generasi di abad- 21 ini. *Ice breaking* merupakan sebuah cara untuk mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.

Peningkatan motivasi belajar siswa diharapkan siswa akan lebih tergerak, terarah, dan bersemangat dalam belajar Tahsin Al-Qur'an. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran dan kemahiran siswa pada membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait penerapan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tahsin level 1 di MIM 3Ngunut Ponorogo dengan judul penelitian, “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap

Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tahsin level 1 di MIM 3Ngunut Ponorogo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perasaan jenuh siswa pada saat proses pembelajaran membuat siswa tidak memiliki semangat saat mengikuti pembelajaran.
2. Kurangnya inovasi pada sebuah pembelajaran membuat siswa tidak memiliki minat pada sebuah pembelajaran.
3. Suasana kelas yang menegangkan membuat perasaan menjadi tidak nyaman.
4. Metode pembelajaran yang kurang menggugah membuat pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan empat identifikasi masalah di atas yang dapat mendukung *ice breaking* yaitu inovasi belajar dan metode pembelajaran yang mana terletak pada nomor dua dan empat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar prosentase motivasi belajar Tahsin Al-Quran peserta didik level 1 di MIN 3 Ngunut Ponorogo dengan menggunakan *ice breaking* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar Tahsin Al-Quran peserta didik level 1 di MIN 3 Ngunut Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis ataupun secara praktisi, adapun secara teoritis yaitu dapat menggambarkan secara jelas tentang implementasi *ice breaking* pada peserta didik. Adapun pada praktisi:

1. Manfaat Penelitian Untuk Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran
- b. Meningkatkan prestasi siswa
- c. Membantu mengembalikan fokus belajar siswa
- d. Memperkuat hubungan antara siswa dan guru

2. Manfaat Penelitian Untuk Guru

- a. Sebagai bahan evaluasi guru dalam menggunakan beberapa variasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Membantu dalam pengondisian siswa
- c. Memperkuat hubungan antara guru dan siswa

3. Manfaat Penelitian Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Memberikan pengalaman serta rujukan informasi bagi peneliti selanjutnya hingga memberikan referensi tentang metode pendekatan yang sesuai.

F. Hipotesis peneliti

H₁: Artinya ada pengaruh yang signifikan *ice breaking* terhadap motivasi belajar tahfidz peserta didik kelas tahsin level 1 di MIM 3 Ngunt Ponorogo.

H_0 : Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan *ice breaking* terhadap motivasi belajar tahsin peserta didik kelas tahsin level 1 di MIM 3 Ngunut Ponorogo.

Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$).

G. Definisi Konseptual

1. *Ice breaking*

Ice breaking merupakan sebuah kegiatan untuk memecah sebuah ketuntuan suasana atau pencairan suasan. Biasanya digubnakan agar suasana agar lebih releks dan tidak kaku. Jika siswa merasa releks maka materi yang disampaikan pun akan lebih mudah masuk dan dimengerti oleh siswa.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75) adalah “Keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

H. Definisi Oprasional

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar anak pada mata pelajaran Tahsin Al-Qur'an di MIM 3 Ngunut Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa besar prosentase motivasi belajar siswa dengan menggunakan *ice breaking*. Pengambilan data didapat dari angket yang disebar kepada responden dan akan diolah dengan menggunakan *SPSS 25 For Windows*.

Penelitian ini akan difokuskan pada populasi siswa di MIM 3 Ngunut Ponorogo dalam mata pelajaran Tahsin Al-Qur'an. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

